

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman jengkol (*Archidendron jiringa* (Jack) I.C. Nielsen) merupakan tanaman khas wilayah tropis Asia Tenggara yang dapat ditemukan di Indonesia, Malaysia, Myanmar dan Thailand. Jengkol termasuk dalam tanaman hortikultura yang digunakan sebagai bahan pangan masyarakat Indonesia. Tanaman ini memiliki nama khas di beberapa daerah Indonesia, misalnya Gayo: jering, Batak: joring, Minangkabau: jarieng, Lampung: jaring, Bali: Blandingan, Sulawesi Utara: Lubi, Jawa: jingkol (Heyne, 1987).

Jengkol termasuk dalam suku *Fabaceae* (polong-polongan) yang dapat tumbuh dengan baik di daerah dengan curah hujan sedang, buahnya berupa polong berbentuk gepeng berbelit membentuk spiral dan mempunyai warna coklat kehitaman. Jengkol apabila sudah menjadi pohon berbuahnya secara musiman antara bulan November hingga Januari (Pitojo, 1992). Menurut Primadona (2012) tanaman jengkol banyak mengandung senyawa baik seperti karbohidrat, protein, vitamin A, vitamin B, fosfor, kalsium, alkaloid, minyak atsiri, steroid, glikosida, tanin, dan saponin. Tanaman jengkol memiliki banyak manfaat, salah satunya dapat digunakan sebagai tanaman konservasi karena kemampuannya untuk menyerap air, sehingga mengurangi terjadinya banjir. Di bidang medis, daun jengkol dimanfaatkan sebagai obat diabetes. Pada bidang industri, kayu jengkol dimanfaatkan untuk bahan baku konstruksi dan mebel. Sementara di bidang pertanian, kulit jengkol dimanfaatkan untuk herbisida dan pupuk organik, kulit jengkol yang didekomposisi selama lima hari mengandung asam lemak rantai panjang dan fenolat yang dapat menghambat pertumbuhan tanaman lain.

Tanaman jengkol biasanya digunakan untuk tanaman pembatas atau pohon pelindung di perkebunan. Masyarakat biasanya mendapatkan buah jengkol yang tumbuh secara liar di lahan pekarangan rumah atau hutan. Di Malaysia, kulit biji jengkol dijadikan sebagai pewarna ungu pada sutra. Di Kalimantan, daun dan kulit kayunya digunakan untuk mewarnai anyaman hitam. Kulit biji jengkol juga digunakan

sebagai pencuci rambut. Kayu dari pohon jengkol juga dapat digunakan untuk membuat peti mati dan sebagai kayu bakar (Nissa, 2019).

Banyaknya manfaat tanaman jengkol menimbulkan tingginya permintaan terhadap produk tanaman jengkol. Menurut data Badan Pusat Statistik (2019), produksi jengkol di Provinsi Jambi pada tahun 2018 mengalami kenaikan jika dibandingkan pada tahun 2017. Pada tahun 2017 produksi tanaman jengkol sebesar 34,971 ton, sedangkan pada tahun 2018 sebesar 41,009 ton.

Hasil penelitian Balai Penelitian Kehutanan Mataram (2008) diketahui bahwa perusahaan Hutan Kemasyarakatan (HKm) di kawasan hutan Sesaot menggunakan komposisi 30% tanaman kayu dan 70% tanaman *multipurpose tree species* (MPTS). Tanaman Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) disebut sebagai tanaman serbaguna atau *multipurpose tree species* yaitu tanaman yang bermanfaat ganda, disamping menghasilkan kayu juga menghasilkan HHBK seperti buah, biji, getah serta manfaat perbaikan lingkungan. Hasil tanaman serbaguna umumnya diperuntukkan bagi masyarakat pedesaan. Sebagian lainnya ditanam diantara tanaman kayu-kayuan dalam rangka mengakomodasi keinginan masyarakat yang tergabung dalam program PHBM (Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat). Tanaman HHBK yang ditanam adalah yang mempunyai nilai komersial tinggi seperti mangga, jengkol, petai, rambutan dan durian (Puspitojati, 2014).

Tanaman jengkol bisa ditanam pada lahan agroforestri. Selain bisa dimanfaatkan buahnya, kayu dan ranting pohonnya dapat dimanfaatkan untuk kayu bakar. Penerapan sistem agroforestri sangat cocok diterapkan pada masa sekarang sebagai sistem yang memadukan berbagai jenis tanaman dalam satu lahan, mengingat jumlah penduduk yang semakin banyak dan kurangnya lahan untuk becocok tanam. Selain dapat memanfaatkan lahan yang terbatas, sistem agroforestri juga dapat menambah nilai ekonomi masyarakat dengan cara mengkombinasikan tanaman tahunan dan tanaman musiman pada lahan yang sempit, karena setiap tanaman memiliki nilai jual masing-masing, ketika dalam sistem agroforestri dikombinasikan tanaman-tanaman yang komersial maka total pendapatan pasca panen akan melimpah (Mahendra, 2009).

Populasi tanaman jengkol dalam skala kecil dapat dijumpai pada beberapa tempat di Provinsi Jambi. Penelitian tentang aspek budidaya tanaman jengkol belum banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, baik aspek yang menyangkut perbaikan kultur teknisnya, maupun aspek pemuliaan seperti identifikasi genotipe berproduksi tinggi, serta variasi morfologi dan sistem polinasi, namun demikian saat ini skala prioritas yang perlu diteliti segera adalah informasi detail tentang aspek perkembangan bunga dan buah tentang spesies (*Archidendron jiringa* (Jack) I.C. Nielsen) (Sepriyani, 2016). Tahapan pemuliaan tanaman itu meliputi (1) usaha koleksi plasma nutfah sebagai sumber keragaman, (2) identifikasi dan karakterisasi, (3) induksi keragaman, misalnya melalui persilangan ataupun dengan transfer gen, yang diikuti dengan (4) proses seleksi, (5) pengujian dan evaluasi, (6) pelepasan, distribusi dan komersialisasi varietas (Carsono, 2008).

Kegiatan identifikasi awal dan karakterisasi morfologi tanaman jengkol telah dilakukan di beberapa daerah seperti penelitian dari Anggraini (2019) menunjukkan bahwa identifikasi karakter fenotipik jengkol di Kabupaten Lima Puluh Kota menunjukkan ada 4 tipe yaitu sitali, bareh, biasa dan lokan, umumnya menunjukkan variabilitas fenotipik yang luas pada karakter bentuk tajuk, panjang helaian daun, sudut tangkai daun, jumlah buah pertandan, berat buah pertandan, berat 1 biji. Berdasarkan hasil karakterisasi morfologi tanaman jengkol di Kabupaten Agam didapatkan 42 sampel tanaman jengkol di 4 kecamatan di Kabupaten Agam yaitu Kecamatan Baso, Kecamatan Kamang Magek, Kecamatan Palupuh, dan Kecamatan Lubuk Basung. Untuk Kecamatan Sungaipuar tidak ditemukan tanaman jengkol. Dari 42 sampel tersebut ditemukan 3 tipe tanaman jengkol yaitu jengkol bareh, jengkol biasa, dan jengkol papan (Nissa, 2019).

Sementara itu, jenis jengkol lokal yang terdapat di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat dikelompokkan menjadi dua, yaitu jengkol bareh dan jengkol kabau. Jengkol bareh atau dalam bahasa daerahnya jariang bareh memiliki bentuk buah lebih tebal, tekstur buah agak renyah, dan rasa lebih manis. Jengkol kabau atau jariang kabau memiliki bentuk buah lebih pipih, tekstur buah agak liat, dan rasa lebih hambar (Fauza *et al.*, 2015). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tentang identifikasi keragaman

morfologi jengkol di Provinsi Jambi belum pernah dilakukan, maka akan dilakukan penelitian tentang “**Identifikasi Keragaman Morfologi Jengkol (*Archidendron jiringa* (Jack) I.C. Nielsen)**”.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi morfologi jengkol.
2. Mempelajari keragaman morfologi jengkol.
3. Mengamati karakter morfologi utama yang membedakan antar varietas jengkol.

1.3 Manfaat Penelitian

1. Salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat strata satu (S-1) pada Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan data keragaman jenis jengkol bagi semua pihak yang membutuhkan.
3. Sebagai informasi dan pedoman untuk kegiatan pemuliaan tanaman jengkol.

1.4 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat keragaman morfologi jengkol (*Archidendron jiringa* (Jack) I.C. Nielsen).